P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

POLA ASUH ORANG TUA SISWA BERPRESTASI

Rita Kusumah[1]
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Kuningan [1]
APA Citation: Kusumah, Rita. (2022). Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi. *Jurnal Pelita PAUD*, *7*(1), 236-242.
doi: https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2553

Diterima:02-12-2022 Disetujui: 23-12-2022 Dipublikasikan: 31-12-2022

Abstrak: Pola asuh adalah proses di dalam keluarga, interaksi orang tua dan anak. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia tahap perkembangannya. Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap siswa berprestasi, yang secara konsisten memiliki prestasi (ranking satu sampai lima) di semester 1 dan 2 kelas 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua beserta anaknya, dan guru kelas. Adapun jumlah siswa di kelas 1 SDIT Al-Istiqomah adalah 115 siswa dan mengambil sample acak sesuai dengan kebutuhan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga orang tua siswa menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh yang menerapkan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orang tua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah.
Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Siswa Berprestasi

Abstract: *Parenting is a process in the family, the interaction of parents and children. Parenting style is applied since the child is born and adjusted to the age of the stage of development. Parenting activities are carried out by educating, guiding, providing protection, and supervising children. This study aims to determine the parenting style of high achieving students who consistently achieve (rank one to five) in semesters 1 and 2 of class 1. This research is a qualitative study. The subjects in this study were parents and their children, and class teachers. The number of students in class 1 SDIT Al-Istiqomah is 115 students and takes random samples as needed. Data was collected through observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the three parents of students apply democratic parenting, parenting that applies deliberation in the family, controlled freedom, direction from parents, guidance and attention, mutual respect between family members and two-way communication.*
Keywords*: Parenting, Parents, Student Achievements*

© 2022 Rita Ksuumah
Under the license CC BY-SA 4.0

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah proses di dalam keluarga, interaksi orang tua dan anak. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia tahap perkembangannya. Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan kepada anak.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas(Ratnawati et al., 2021). Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana, keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima, dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, maka ia akan tumbuh menjadi generasi yang terbuka, fleksibel, penuh inisiatif, dan produktif, suka akan tantangan dan percaya diri.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk atas dasar komitmen untuk mewujudkan fungsi keluarga khususnya fungsi sosial dan fungsi pendidikan, harus benarbenar dioptimalkan sebagai mitra lembaga di PAUD. Kehadiran orang tua di sekolah meskipun tidak formal, secara otomatis telah menjalin kontak dengan guru di lembaga PAUD. Hubungan antara guru dan orang tua menjadi jembatan komunikasi yang bermanfaat bagi tumbuh kembangnya anak. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam pengembangan kompetensi orangtua untuk mengelola sebuah kegiatan yang menarik dan mudah dalam kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak yang disebut dengan program *parenting*. Penyelenggaraan pendidikan dengan memberdayakan orangtua (*parenting education*) merupakan sebuah solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan sejak usia dini. Orangtua hendaknya lebih kreatif dalam mengasuh anak-anak mereka agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif, karena orangtua adalah pusat kreativitas bagi anak-anaknya (Asfandiyar, 2012:28). Masih banyak orangtua yang belum mengetahui tentang pola asuh yang kreatif. Sehingga tanpa disadari orangtua sering melakukan hal-hal yang menghambat perkembangan kreativitas anak. Kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang masih mempunyai pola pikir bahwa pendidikan sepenuhnya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Hal ini seharusnya keliru, dalam membentuk pribadi anak untuk menjadi lebih baik, peran pertama yang dilakukan adalah di dalam keluarga, terutama peran ayah dan ibu. Dengan kata lain kepribadian anak-anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana orangtua menanamkan tata nilai kepada anakanaknya.(Suhati & Islami, 2018)

Pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. (Bahri, 2014: 51)

Perilaku kreatif dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Lain halnya jika seorang anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, dan tidak memberikan peluang bagi anak untuk berinisiatif, maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, terbiasa berfikir satu arah, dan lain sebagainya. (Rachmawati, dkk, 2010: 8-9)

Berdasarkan uraian di atas tentang definisi pola asuh, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan orang tua terhadap anaknya yang dilakukan secara konsisten dan ditunjukan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik maupun non fisik.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri. (Bahri, 2014: 52)

Jenis-jenis pola asuh yaitu:

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

Pola Asuh Demokratis

Pada umumnya pola asuh demokratis menunjukan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. (Izzatun, 2019: 4)

Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. (Izzatun, 2019: 6)

Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti anak. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti semua keinginan anak baik orang tua setuju ataupun tidak. (Izzatun, 2019: 7-8)

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terdapat tiga jenis yaitu, pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh yang memberikan kehangatan dan kepekaan, lalu pola asuh otoriter merupakan bahwa seorang anak harus mengikuti apa yang menjadi keinginan orang tuanya dan pola asuh permisif ialah kebalikan dari pola asuh otoriter yakni orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, diantaranya:

Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

Kepribadian Orang Tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki banyak anak cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak. (Izzatun, 2019: 10-11)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian orang tua dan jumlah anak.

Pengertian Siswa Berprestasi

Siswa disebut juga peserta didik. Peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan potensi diri pada bidang akademik maupun non akademik melalui proses pembelajaran. Sedangkan berprestasi adalah mempunyai prestasi atau mendapatkan keberhasilan dalam suatu hal atas usahanya. (Nur, 2015: 36)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar seseorang yang sesuai dengan tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport. Prestasi siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi menunjukkan tentang tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Berprestasi. Prestasi belajar menunjukkan seberapa jauh seseorang menguasai hal yang telah dipelajari. Seseorang yang telah memiliki prestasi tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari diri sendiri maupun dari luar dirinya. Faktor yang mempengaruhi prestasi akademik terbagi ke dalam dua faktor, yaitu:

Faktor Internal

Kemampuan Intelektual

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara taraf intelegensi seseorang dengan prestasi yaitu sekitar 0,70.

Seseorang akan melakukan sesuatu dengan senang apabila hal itu sesuai dengan minatnya. Bakat merupakan kapasitas untuk belajar dan akan terwujud apabila sudah mendapat latihan. Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya terhadap pada objek tersebut.

Semakin tinggi motivasi berprestasi, maka semakin tinggi pula prestasi yang akan dicapai, begitu pula sebaliknya. Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan lebih berhasil di sekolah.

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

Sistem nilai merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang tentang bagaimana cara bertingkah laku. Sistem nilai yang dianut dapat mempengaruhi dan menentukan motivasi, gaya hidup, dan tindakan seseorang.

Faktor Eksternal

Lingkungan Sekolah Beberapa hal yang mempengaruhi siswa di sekolah antara lain, keadaan fisik sekolah, fisik ruangan, kelengkapan alat pelajaran, disiplin sekolah, metode belajar mengajar serta hubungan antara siswa dan guru.

Lingkungan Keluarga. Hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar dari keluarga adalah hubungan siswa dengan anggota keluarga, ukuran besarnya keluarga, bentuk keluarga, pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga. Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi prestasi seseorang. Hal ini berupa kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh siswa seperti klub olahraga dan karang taruna. (Nur, 2015: 37-40)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, minat, bakat, sikap, motivasi berprestasi, konsep diri, dan sistem nilai. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Ciri-ciri Siswa Berprestasi

Anak yang memiliki prestasi unggul dalam bidang akademik maupun non akademik melakukan hal-hal berikut ini:

Melatih dan meningkatkan bakat yang dimiliki motivasi yang kuat dalam diri anak memacu anak untuk berusaha secara optimal. Usaha yang keras tersebut meningkatkan kompetensi anak sehingga menghadirkan prestasi. Mengikuti berbagai macam lomba. Lomba merupakan media yang digunakan anak untuk mengukur prestasi yang dimiliki.

Melakukan tugas dengan senang hati. Pada umumnya, anak-anak berpretasi melakukan tugas-tugas dengan perasaan senang (Cahyati & Kusuma, 2020).

Disiplin dalam belajar. Kedisiplinan inilah yang mengantarkan anak untuk terus menjaga perilaku melatih diri. Belajar secara kelompok. Belajar kelompok akan menjaga suasana belajar dalam diri anak. Secara praktis menjadikan anak-anak berprestasi memperoleh dukungan dari lingkungan. (Nur, 2015: 43-44)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang berprestasi adalah sebagai berikut: Melatih dan meningkatkan bakat yang dimiliki, Mengikuti berbagai lomba. Melakukan tugas dengan senang hati. Disiplin dalam belajar.

Belajar secara kelompok. Cara Mendidik Anak Berprestasi. Orang tua dari anak-anak berprestasi memiliki ciri-ciri umum, yakni memiliki perhatian dan kepedulian terhadap perkembangan dan prestasi anak. Orang tua melakukan berbagai cara agar anak berkembang secara optimal. Berikut ini hal-hal yang dilakukan oleh orang tua dari anak-anak berprestasi: Mendampingi anak ketika belajar Setiap orang tua selalu mengharapkan anaknya sukses dalam kehidupannya. Salah satu yang dianggap penting adalah keberhasilan anak dalam bidang akademik (Bun et al., 2020).

Memberi kontrol atas aktivitas anak. Kegiatan yang dapat dilakukan orang tua adalah mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang dapat menjadikan anak berprestasi(Yuni Sri Utami, 2021). Memberikan dukungan kepada anak. Ketika seorang anak menemukan bakat, orang tua dapat memberikan dukungan psikologis berupa dukungan emosional ketika anak menghadapi masa sulit, dan dukungan material yang dapat diwujudkan dengan memenuhi fasilitas yang diperlakukan anak.

Memberi penghargaan terhadap anak. Hadiah diharapkan dapat menguatkan anak untuk tetap memaksimalkan kemampuannya. Menjadi teladan bagi anak Sebagai orang tua harus bisa memberi petunjuk, pengarahan atau dukungan kepada anak. Apa yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang dikatakan.

Memberikan perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki dan perempuan seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama. Jika perbedaan cara menstimulasi antara anak laki-laki dan perempuan, hal itu disebabkan oleh keadaan anak secara personal. (Nur, 2015: 45-47)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua ntuk membantu anak agar berprestasi, antara lain: Mendampingi

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

anak ketika belajar. Memberi kontrol atas aktivitas anak. Memberi dukungan kepada anak. Memberi penghargaan terhadap anak. Menjadi teladan bagi anak. Memberi perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan anak perempuan (Suhati & Islami, 2018).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh:

Ani Siti Anisah yang berjudul "Pola Asuh Orang Tuadan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah-Nya. Dengan fitrah, anak memiliki potensi untuk dididik, diasuh dan memiliki kemungkinan besar untuk bisa berkembang dan meningkat kemampuannya dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilannya sehingga terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah memiliki perilaku yang bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah.

Nisha Pramawaty, dkk yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)". Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif didapatkan lebih banyak anak dengan konsep diri negative yaitu 18,9% dan 28,4%.

Sri W Rahmawati, dkk yang berjudul "Menumbuhkan Insan Pembelajar Melalui Pola Asuh Yang Tepat". Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada ketiga pola asuh, baik pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pada pola asuh otoriter dan permisif, nilai korelasinya negatif. Artinya semakin otoriter dan permisif pola asuh orang tua, maka akan semakin rendah dorongan anak untuk meraih prestasi. Sementara itu, pola asuh demokratis memiliki korelasi yang positif. Artinya pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan dorongan untuk meraih prestasi pada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena dari sifat data (jenis informasi) yang dicari atau dikumpulkan bersifat kualitatif. Teknik yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjelaskan pola asuh orang tua terhadap anak yang berprestasi. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkap dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini. Dilakukan selama satu semester di SD IT Al Istiqomah kelas rendah. Dilakukan penelitian selama 3 bulan dan subjek penelitian siswa, orangtua serta walikelas. Teknik Penelitian menggunakan teknik penelitian Observasi, Wawancara serta Dokumentasi. Pada model analisis interaktif ini peneliti bergerak pada tiga komponen, yaitu reduksi data (data *reduction*), penyajian data (data *display*) dan pengambilan keputusan dan verifikasi (*verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah tertera dalam BAB I bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua siswa berprestasi yang diterapkan keoada siswa.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. (Bahri, 2014: 51)

Berdasarkan hasil penelitian ketiga orang tua siswa berprestasi menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anaknya untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya, memliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga, meskipun tampak kurang terorganiasasi dengan baik. Namun, gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

kemampuan yang dimiliki anak. (Bahri, 2014: 61-62)

Anak diberikan kebebasan dalam bergaul, tapi tetap dengan pengawasan orang tua. Karena orang tua tidak ingin anak terpengaruh hal-hal yang buruk. Setiap kegiatan yang dilakukan anak ditanyakan oleh orang tua, sehingga orang tua mengetahui apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua tidak membuat peraturan khusus, akan tetapi mereka mengingatkan anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat, mengaji dan menanyakan kepada anak terkait dengan tugas sekolah. Annisa, dia membuat sendiri peraturannya mulai dari jam belajar, cuci piring, membersihkan atau membereskan rumah dan lain-lain. Inilah salah satu dampak dari pola asuh demokratis, yakni anak menjadi mandiri. Dan dari ketiga orang tua siswa tersebut tidak menuntut anak nya untuk melakukan semua keinginan orang tuanya, karena anak selalu patuh pada orang tua. Dan jika melakukan kesalahan pun orang tua menegur dan menasehatinya dengan penuh kasih sayang.

Ketiga orang tua siswa memberikan dukungan yang tinggi kepada anaknya, dan tidak menuntut anak untuk menjadi juara kelas. Menjadi juara kelas merupakan keinginan dari anak itu sendiri. Serta orang tua memberikan banyak pujian dan dorongan kepada anak. Orang tua memberikan dukungan kepada anak selama aktivitas yang dilakukan positif.

Orang tua mendampingi anak ketika belajar dan membantu apabila anak mengalami kesulitan. Ketiga orang tua memiliki cara yang berbeda dalam menjadikan anak rajin belajar, ada yang menyediakan fasilitas belajar, memotivasi dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak. Termasuk dengan kondisi saat ini, yakni siswa diharuskan belajar dirumah atau melakukan pembelajaran secara *online*. Dikarenakan Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara yang terkena dampak pandemi virus *corona*. Virus ini begitu cepat penyebarannya, maka dari itu pemerintah Indonesia memutuskan dan menetapkan bahwa pembelajarn sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi beralih ke pembelajaran secara *online*. Hal ini juga membuat ketiga orang tua siswa selalu berusaha mendampingi anak ketika belajar karena dikhawatirkan anak memiliki kesulitan dalam pembelajaran. Dan orang tua pun memberikan fasilitas berupa *gadget* kepada anak untuk menunjang pembelajaran, dengan catatan anak boleh menggunakan *gadget* hanya untuk proses pembelajaran saja.

Orang tua selalu memberikan pujian bahkan hadiah kepada anak. Ketika anak menjadi juara kelas maupun mendapatkan prestasi di bidang lainnya. Seperti halnya Ibu Ismi yang terkadang menanyakan kepada anaknya, apa yang diinginkannya, akan tetapi anak menolak tawaran itu karena jika dia tidak mempunyai kebutuhan mendesak maka dia tidak akan meminta pada orang tuanya. Senada dengan Ibu Erni dan Ibu Eli, yang keduanya pun selalu berusaha untuk memenuhi apa yang anak inginkan atau butuhkan selagi masih posotif dan terjangkau.

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaiannilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan shadaqoh menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak, kepribadian yang luhur, agamis, yang membuat jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT. (Bahri, 2014: 22)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari peneltiian ini adalah sebagai berikut: Pertama, ketiga orang tua siswa berprestasi menerapkan pola asuh demokratis. Yakni, pola asuh yang memiliki kehangatan, kepekaan, terhadap kebutuhan anak serta mengajarkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Kedua, setiap orang tua mempunyai cara sendiri untuk memotivasi anak supaya rajin belajar. Cara yang dilakukan orang tua tersebut yaitu, memberikan dukungan kepada anak, mendampingi anak ketika belajar, berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dalam menunjang aktivitas belajar, menanyakan aktivitas anak selama disekolah maupun dirumah, memotivasi anak dalam belajar, dan memberikan apresiasi kepada anak ketika anak mendapatkan prestasi. Ketiga,

P ISSN 2548-6284 E ISSN 2615-0360
Vol. 7 No. 1 Desember 2022

keterkaitan pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa yaitu berdasarkan hasil pengamatan bahwa pola asuh dengan prestasi anak memiliki keterkaitan. Anak yang diberikan stimulasi yang baik maka akan mendapatkan hasil yang baik juga, dan sebaliknya jika stimulasinya tidak baik maka hasilnya pun tidak akan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Jurnal Pendidikan UNIGA, 5(1), 70-84.

Bahri Djamarah, Syaiful. 2014. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Cahyati, N., & Kusuma, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, *4*(1), 152–159.

Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara, 143.*

Izzatun Nisa, Dessy. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo

Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press

Nur Utami, Septi. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran Galur Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Pramawaty, N., & Hartati, E. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12). *Jurnal Keperawatan Diponerogo, 1(1), 87-92.*

Rachmawati, Yeni, dkk. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana

Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di daerah Kuningan. *Golden Age*, *5*(02), 474–481. https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387

Suhati, & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita Paud*, *3*(1), 58–65.

Yuni Sri Utami, C. C. I. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Introvert pada Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, *3*(1).

S.Putri, Pradiptya. 2013. *Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

W Rahmawati, Sri. 2018. *Menumbuhkan Insan Pembelajar Melalui Polas Asuh Yang Tepat*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa